

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN
LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA
PERUSAHAAN KOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN**

2015-2020



Disusun Oleh :

Fitria Elly Ulfi Ifriyanti

31401800288

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

SKRIPSI
PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN KOMUNIKASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2015-2020

Disusun oleh :
Fitria Elly Ulfi Ifriyanti
NIM : 31401800288

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian Pra Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Semarang, 23 Januari 2022

Dr.Drs. Chrisna Suhendi, SE., MBA., Ak., CA
NIK. 210493034

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN
LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
KOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2015-2020**

Disusun oleh:

Fitria Elly Ulfi Ifriyanti

NIM : 31401800288

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Januari 2022.

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Dr. Drs. Chrisna Suhendi, SE., MBA.,
M.Si., CSRS Ak., CA

NIK. 210493034

Penguji



Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE,

NIK. 211415029

Penguji



Hani Werdi Aprianti, SE.,
M.Si, Ak., CANIK 21141402

Skripsi ini telah diterima sebagai satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi tanggal 28 Januari 2022

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE, M.Si., CSRS

NIK. 211415029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Elly Ulfi ifriyanti

NIM : 31401800288

Jurusan : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Financial Distress di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020**. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulisan yang asli.

Saya bersedia menarik skripsi yang saya ajukan, apabila terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin tulisan orang lain yang seolah-olah tulisan saya sendiri. Dan saya bersedia bila gelar dan ijazah yang diberikan universitas dibatalkan.

Semarang, 10 Februari 2022



Fitria Elly Ulfi Ifriyanti

PERTANYAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitria Elly Ulfi Ifriyanti
NIM : 31401800288
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat asal : Dk. Ploso Rt 001 Rw 002 Ds. Plosorejo Kec. Pucakwangi Kab. Pati
No. HP/Email : 082136336092/ fitriaelly1997@gmail.com

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis/ Disertasi dengan judul **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Financial Distress di Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020”** dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihkan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 10 Februari 2022



Fitria Elly Ulfi Ifriyanti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Somebody didn't wake up today, but you did, that's enough reason to stop complaining and that's enough to be thankful for

PERSEMBAHAN:

- Allah SWT yang telah memberikan nikmat, kemudahan dan kelancaran sampai saat ini
- Ibu, Bapak yang selalu tanpa lelah mendoakan dan mendukung
- kerabat, saudara-saudara yang selalu mendukung
- Teman-teman yang selalu memberikan motivasi tiada henti



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh mekanisme corporate governance dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan Telekomunikasi di BEI. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Financial Distress dan variabel independen penelitian ini adalah Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Biaya Agensi dan leverage. Penelitian ini menggunakan 30 sampel perusahaan Telekomunikasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 - 2022. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis regresi setelah dilakukan pengujian asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dan leverage berpengaruh terhadap Financial distress. Sedangkan, Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Biaya Agensi tidak berpengaruh terhadap Financial Distress

Kata Kunci: *mekanisme corporate governance, leverage, financial distress*

ABSTRACT

This research aims to find out empirically the influence of corporate governance mechanisms and leverage on financial distress on Telecommunication companies in the IDX. The dependent variables in the study are Financial Distress and the independent variables of the study are Board size, Independent Commissioner, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Agency Fees and leverage. This study used 30 samples of Telecommunication companies contained on the Indonesia Stock Exchange in the period 2015 - 2020. The data analysis method in this study is regression analysis after testing classical assumptions. The results of this study show that Institutional Ownership and leverage affect financial distress. Meanwhile, the Size of the Board of Commissioners, Independent Commissioners, Managerial Ownership and Agency Fees have no effect on Financial Distress.

Keywords: corporate governance mechanism, leverage, financial distress



INTISARI

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1) terhadap financial Distress (Y).
2. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel Komisaris Independen (X2) terhadap financial distress (Y).
3. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel kepemilikan manajerial (X3) terhadap financial distress (Y).
4. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara variabel kepemilikan Institusional (X4) terhadap Financial distress (Y).
5. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel Biaya agensi(X5) terhadap Financial distress (Y).
6. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel leverage (X6) terhadap Financial Distress (Y).
7. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme GCG yang diukur dengan indikator kepemilikan institusional \berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress, leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress sedangkan mekanisme GCG yang diukur dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan biaya agensi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

KATA PENGANTAR

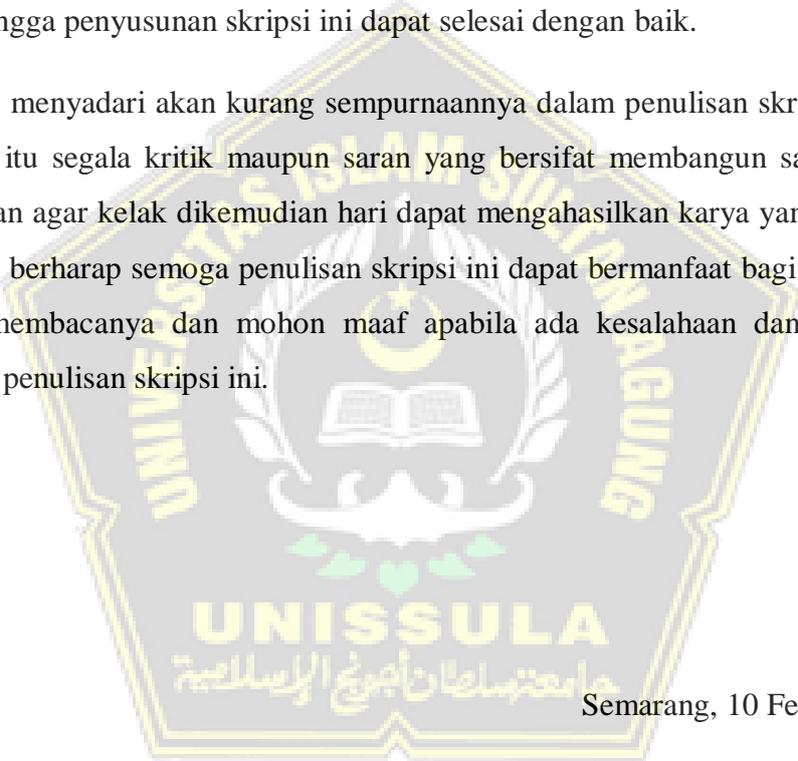
Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat hidayah dan sehat. Tak lupa sholawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang kita tunggu syafaatnya di hari akhir nanti. Segala puji bagi Allah yang telah membantu dan membimbing sehingga skripsi yang berjudul “PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN KOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2020” dapat diselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat lulus S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan doa dari seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Hj. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Akt, CA. selaku Dosen Pembimbing.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Sultan Agung Semarang
5. Seluruh Staff karyawan Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak membantu selama proses kuliah hingga saat ini.

6. Kedua orang tua tercinta Bapak dan Ibu yang telah mendoakan dan memberikan dukungan serta motivasi sehingga saya merasa terdorong untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan S1 Akuntansi Unissula Program Transfer Angkatan 2018/2019, atas kerjasamanya dan kebersamaannya selama proses kuliah ini, sukses kedepan untuk kita semua.
8. Teman-teman Universitas Diponegoro yang telah memberikan semangat sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Penulis menyadari akan kurang sempurnanya dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak dikemudian hari dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan mohon maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan selama penulisan skripsi ini.



Semarang, 10 Februari 2022



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SETELAH PRA SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB 11 KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Teori Keagenan	8
2.2. Variabel-Variabel Penelitian	9
2.2.1. Financial Distress	9
2.2.2. Corporate Governance	10

2.2.3. Ukuran Dewan Komisaris.....	14
2.2.4. Komisaris Independen	15
2.2.5. Kepemilikan Manajerial	15
2.2.6. Kepemilikan Institusional	16
2.2.7. Biaya Agensi	17
2.2.8. Leverage	17
2.3. Penelitian Terdahulu	18
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis.....	22
2.4.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress	23
2.4.2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Financial Distress	24
2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress..	24
2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress	25
2.4.5. Pengaruh Biaya Agensi Terhadap Financial Distress	26
2.4.6. Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress	27
2.5. Kerangka penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1. Jenis Penelitian.....	29
3.2. Populasi Dan Sampel	29
3.3. Jenis Data Dan Sumber Data	30
3.4. Metode Pengumpulan Data	31
3.5. Definisi Operasional Variabel Dan Pengukurannya	31
3.5.1. Variabel Dependen	31
3.5.2. Variabel Independen.....	32
3.6. Metode Analisis Data	34
3.6.1. Uji Statistik Deskriptif.....	34
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	34
3.6.2.1. Uji Normalitas.....	34

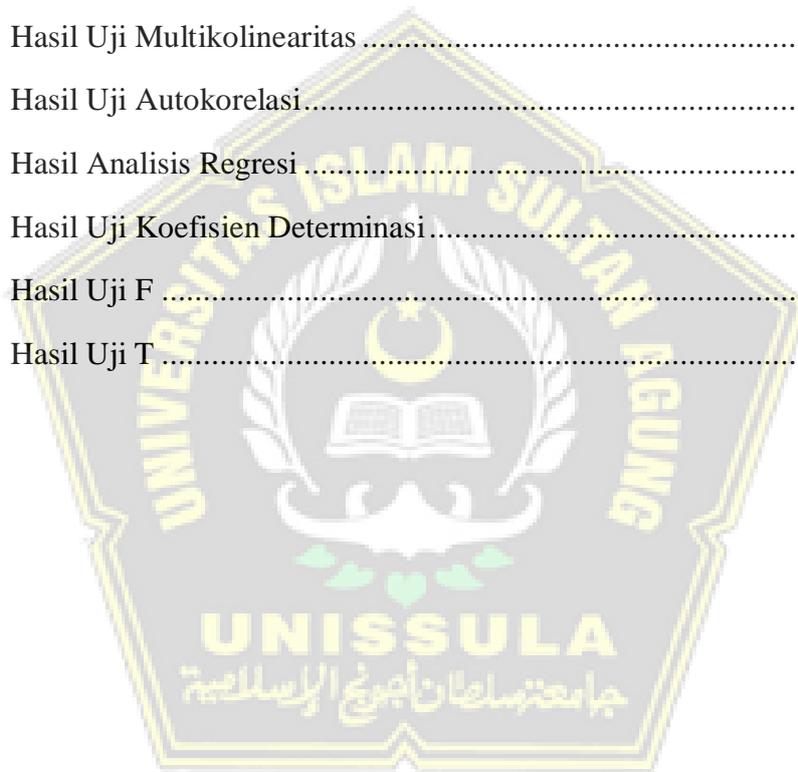
3.6.2.2. Uji Multikolonieritas	35
3.6.2.3. Uji Autokorelasi	35
3.6.2.4. Uji Heterostedastitas.....	35
3.6.3. Analisis Regresi Berganda.....	36
3.6.4. Uji Kebaikan Model	37
3.6.4.1. Uji Koefisien Determinasi	37
3.6.4.2. Uji Statistik F	37
3.6.5. Pengujian Hipotesis (Uji T)	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Gambaran Objek Penelitian.....	40
4.2. Analisis Data Deskriptif	41
4.3. Analisis Data.....	44
4.3.1. Uji Asumsi Klasik	44
4.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda	48
4.3.3. Pengujian Goodness Of Fit	50
4.3.4. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T).....	52
4.3.4.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress	54
4.3.4.2. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Financial Distress	55
4.3.4.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhdap Financial Distress	57
4.3.4.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress	58
4.3.4.5. Pengaruh Biaya Agensi Terhdap Financial Distress	58
4.3.4.6. Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress.....	60
BAB V PENUTUP.....	62

5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Keterbatasan Penelitian	62
5.3. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

2.1.	Ringkasan Penelitian Terdahulu	18
4.1.	Penentuan Sampel	40
4.2.	Hasil Statistik Deskriptif	41
4.3.	Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov Smirnov	45
4.4.	Hasil Uji Multikolinearitas	46
4.5.	Hasil Uji Autokorelasi	47
4.6.	Hasil Analisis Regresi	49
4.7.	Hasil Uji Koefisien Determinasi	50
4.8.	Hasil Uji F	51
4.9.	Hasil Uji T	52



DAFTAR GAMBAR

4.1.	Hasil Uji Normalitas	44
4.2.	Hasil Scatter Plot.....	48



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, didalam perusahaan tidak hanya terdapat pemilik atau yang biasa dikenal dengan pemegang saham tetepi juga pengelola . Untuk menjalankan aktivitas operasi perusahaan pemegang saham (*principal*) akan memberikan wewenang kepada Direksi (*agent*) untuk mengelola perusahaan guna mencapai tujuan tersebut.

Pemegang saham dengan Direksi perusahaan seringkali mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan utama perusahaan sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi aktivitas operational perusahaan, hal ini juga tidak dipungkiri akan menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah keadaan dimana salah satu dari pihak yang berkepentingan yaitu direksi berada diposisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (Ganang,2017)

Pemegang saham dibagi menjadi dua, pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal. Pemegang saham internal dimiliki oleh seorang Direksi perusahaan dan untuk pemegang saham eksternal diantaranya adalah investor, kepemilikan asing serta kepemilikan pemerintah,. Kepemilikan eksternal ini akan membantu dalam mengontrol kinerja perusahaan. (Ni luh,2018)

Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan tentunya mengharapkan agar Direksi bekerja dengan professional, namun seorang pemegang saham tidak dapat mengawasi secara langsung tindakan yang dilakukan oleh para Direksi dalam menjalankan tugasnya oleh karenanya salah satu cara untuk mengawasi tugas direksi perlu diterapkan mekanisme *corporate governance*.

Corporate Governance adalah adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas, Penerapan mekanisme *Corporate Governance* ini belum banyak dipahami oleh pelaku bisnis sehingga seringkali banyak perusahaan mengalami *Financial distress* atau kesulitan keuangan. (Edi,2010)

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan keadaan dimana perusahaan gagal dan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan usahanya sehingga tidak mampu mencapai tujuan ekonomi perusahaan atau laba, laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan (Rangga,2017).

Indikator penyebab terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan adalah tidak bekerjanya Agent atau Direksi atau disebut juga pengelola perusahaan dengan baik atau belum sesuai dalam menerapkan *Good Corporate Governance*. Beberapa perusahaan yang memiliki kerugian yang paling menonjol berdasarkan data Kementerian keuangan per 31 Desember 2018 antara lain PT Dirgantara Indonesia (Persero) memiliki skor negatif 0,84, PT Pindad (Persero) ada di level 1,02., PT Industri Kereta Api (Persero) 0,92 ,PT Barata Indonesia (Persero) 0,83, PT Krakatau Steel (Persero) 0,47, PT Dok dan Kodja Bahari (Persero) negatif 1,72, PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) negatif 1,23, PT Industri Kapal Indonesia (Persero) 0,89, PT PAL Indonesia (Persero) negatif 0,1. (www.nasional.kontan.co.id)

Kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi *financial distress* mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya semakin menurun. Kondisi ini pada umumnya ditandai dengan berbagai kondisi. Salah satunya ialah perusahaan selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif (Fitria dan Rimi, 2019)

Perusahaan yang sudah mendekati *financial distress* biasanya manajemen perusahaan akan mengambil keputusan untuk menutup semua kegiatan dalam perusahaan baik itu kegiatan produksi maupun kegiatan operasional lainnya sebelum terjadinya kebangkrutan atau yang sering disebut dengan likuidasi. Kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global yang akan mengakibatkan pengecilan volume usaha sehingga pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari keuangan perusahaan saat mengalami tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Jika tidak diselesaikan dengan benar, kesulitan kecil tersebut bisa berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar dan bisa sampai pada kebangkrutan. Banyak perusahaan yang baru berjalan beberapa tahun namun tiba-tiba gulung tikar akibat bangkrut. Tidak jarang pula perusahaan besar tanpa diduga mengalami pailit. Bahkan perusahaan mapan dan sudah berusia tua pun tak luput dari ancaman kebangkrutan. (Fitria dan Rimi, 2019)

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan *Financial Distress* menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Seperti yang dilakukan Yiyin (2018), Jeffry dan Ririn (2016) yang menunjukkan hasil jika kepemilikan manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* kearah negatif, sedangkan penelitian Andina (2016) menunjukkan kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan pada *financial distress* kearah positif. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh lili (2017) dan Erlindasari (2012) yang menunjukkan jika kepemilikan manajemen berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali

faktor yang telah diuji oleh peneliti terdahulu untuk mendapatkan hasil yang konsisten. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya Yiyin (2018) hasil penelitiannya menunjukkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress, dewan direksi dan dewan komisaris menunjukkan hasil pengaruh yang tidak signifikan, dan komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap financial distress.

Berdasarkan pada penjabaran diatas peneliti mengambil judul “ Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Komunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti menggunakan tambahan variabel independen yaitu komisaris independen, biaya agensi dan leverage.

1.2 . Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah Mekanisme Corporate Governance dan Leverage Berpengaruh terhadap Financial Distress?”, sehingga pertanyaan penelitiannya dapat disajikan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap financial distress?
2. Bagaimana pengaruh komisi independen terhadap financial distress?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap financial distress?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap financial distress?
5. Bagaimana pengaruh biaya agensi terhadap financial distress?
6. Bagaimana pengaruh leverage terhadap financial distress?

7. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris, komisi independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan isntitusional, biaya agensi dan leverage secara simultan terhadap financial distress?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap financial distress
2. Untuk menganalisis pengaruh komisi independen berpengaruh terhadap financial distress
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap financial distress
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap financial distress
5. Untuk menganalisis pengaruh biaya agensi berpengaruh terhadap financial distress
6. Untuk menganalisis pengaruh leverage berpengaruh terhadap financial distress
7. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris, komisi independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan isntitusional, biaya agensi dan leverage terhadap financial distress.

1.4. Manfaat Penelitian

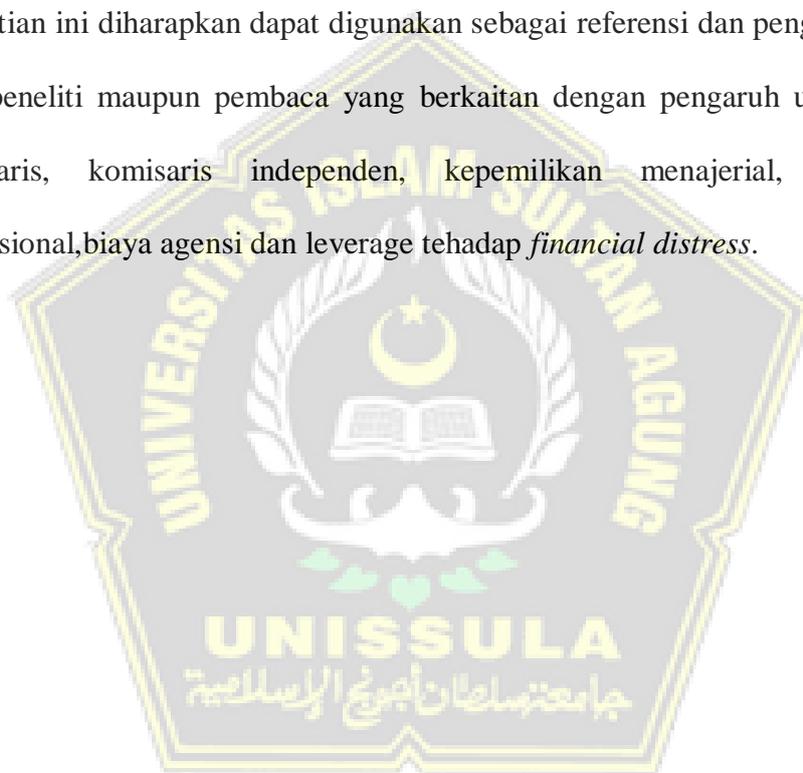
Dari tujuan di atas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan informasi tentang implementasi pengaruh kepemilikan Institusional dan Leverage pada Perusahaan Telekomunikasi dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pengetahuan bagi para peneliti maupun pembaca yang berkaitan dengan pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage terhadap *financial distress*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak antara pengelola (*agent*) dengan investor atau pemilik (*principal*). Konflik kepentingan seringkali terjadi antara pemilik dan agen terjadi ketika *principal* kesulitan untuk memastikan kesejahteraan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Andina, 2016).

Teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia, pada asumsi ini menekankan bahwa manusia tidak menyukai resiko (*risk aversion*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*),
2. Asumsi tentang keorganisasian, Asumsi ini timbul karena adanya efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen dan konflik antar anggota organisasi.
3. Asumsi tentang informasi, asumsi tentang informasi mengatakan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Dalam perekonomian modern pengelolaan perusahaan dan manajemen banyak dibedakan dari kepemilikan perusahaan, hal ini sejalan dengan teori agensy yang menekankan pada pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) yang menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada *agent* (tenaga profesional) yang lebih paham ketika

menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari pemisahan ini supaya pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan efisiensi biaya. *Agent* bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki kebebasan dalam menjalankan manajemen perusahaan, dalam hal ini para *agent* tersebut berperan untuk memahami Corporate Governance, jalan yang paling dekat adalah dengan memahami teori agensi (*agency theory*). Teori ini memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan *agent* dengan *principal* atau *principal* dengan *principal*. (Andina,2016)

Teori agensi muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan besar modern, sehingga teori perusahaan yang klasik tidak bisa lagi dijadikan basis analisis perusahaan. Pada teori perusahaan klasik, pemilik perusahaan yang berjiwa wiraswasta mengambil keputusan demi kehidupan perusahaannya dan mengendalikan sendiri perusahaannya, sehingga yang diharapkan adalah maksimum profit sebagai syarat mati untuk bisa hidup dan berkembang. Banyak jalan untuk memahami Corporate Governance, salah satunya dengan memahami teori agensi (*agency theory*) terlebih dahulu. Teori agensi merupakan salah satu pilar dalam *theory of finance*

Teori agensi menjawab dengan memberikan gambaran hal-hal apa saja yang berpeluang akan terjadi baik antara *principal* (pemberi pinjaman) dengan *agent* (pengelola) Pengertian *principal* dalam *agency theory* adalah pihak-pihak yang memberikan sebagian atau seluruh kekayaannya untuk dikelola oleh pihak lain. (Fildan,2019).

2.2. Variabel-variabel Penelitian

2..2.1. Financial Distress

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi ketika suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi utang, dan default. Ketidakmampuan melunasi utang menunjukkan kinerja negatif dan menunjukkan adanya masalah likuiditas. Default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum (Idarti, 2018)

Financial Distress dimulai dari ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban solvabilitas. Kesulitan keuangan dibagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah kegagalan ekonomi (economic failure) yang terjadi karena kegagalan perusahaan dalam menutupi biaya operasi perusahaan. Kedua adalah kegagalan keuangan (financial failure) yang disebabkan oleh situasi dimana perusahaan gagal membayar kewajibannya yang jatuh tempo namun aset yang dimiliki besar dari total utang yang dimiliki, dan situasi kebangkrutan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi perusahaan tidak dapat dicapai. (Savera, 2018).

Beberapa indikator menurut Ikhwani (2018) untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

- a) Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- b) Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.

- c) Ketergantungan terhadap utang sangat besar. Sebaliknya, beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu:
- a. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut turut.
 - b. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
 - c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
 - d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
 - e. Harga dipasar mulai menurun terus menerus.

Dampak financial distress tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman, dan banyaknya karyawan penting yang keluar karena kemungkinan penurunan gaji.

Model Springate s-score adalah model yang paling tepat untuk memprediksi kondisi financial distress karena memiliki tingkat koefisien determinasi tertinggi dibandingkan dengan model lainnya. Jika nilai Springate lebih besar dari sama dengan 0,862 maka perusahaan masuk dalam kategori perusahaan sehat dan jika nilai Springate lebih kecil dari 0,862 maka perusahaan masuk ke dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi sebagai perusahaan bangkrut atau likuidasi (Ikhwani., 2018).

2.2.2. Corporate Governance

FCGI (2001) mendefinisikan Corporate Governance sebagai “seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, pengurus, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan

ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan” (Andina, 2016)

Corporate Governance adalah konsep yang luas dan kompleks yang menggabungkan hampir setiap aspek kehidupan perusahaan. Pada dasarnya, Corporate Governance melindungi kepentingan pemegang saham karena memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan kepentingan terbaik.

Corporate Governance yang baik adalah untuk membentuk suatu secara efektif mengatur struktur manajemen dan sistem aktivitas itu akan memfasilitasi kemampuan korporasi untuk memenuhi kebutuhan pemegang saham dan kebutuhan mendesak lainnya yang mungkin timbul melalui prinsip-prinsip Good Corporate Governance.

Dalam Thomas (2006) Menurut OECD (organization for economic cooperation and development) prinsip-prinsip internasional mengenai corporate governance mulai muncul dan berkembang akhir-akhir ini. Prinsip-prinsip tersebut mencakup:

- a. Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengemisi perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan-perubahan yang mendasar atas perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan.
- b. Perlakuan sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan adanya keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (insider trading).
- c. Peranan pemegang saham harus dilkui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para

pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

- d. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (stakeholders).
- e. Tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggung jawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

Tujuan dari pelaksanaan corporate governance adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders). Manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menetapkan corporate governance:

- a. Meminimalkan agency cost Biaya yang selama ini ditanggung oleh pemegang saham timbul sebagai akibat pendelegasian kewenangan kepada manajemen. Di mana biaya tersebut dapat menjadi kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut atau biaya ini lebih dikenal sebagai agency cost. Dengan penyusunan struktur dan pembagian fungsi yang baik maka biaya ini dapat ditekan serendah mungkin.
- b. Meminimalkan cost of capital Perusahaan yang dikelola dengan baik dan sehat akan memberikan nilai positif bagi kreditor, dan hal ini dapat meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dalam mengajukan pinjaman.
- c. Meningkatkan nilai saham perusahaan Perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Faktor utama yang dinilai investor sebelum membeli saham adalah kualitas dewan

komisaris. Hal ini terlihat dari investor yang melakukan investasi jangka panjang.

- d. Meningkatkan citra perusahaan Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan shareholders value dan dividen.

Corporate governance sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, terdapat lima unsur penting yang merupakan bagian dari praktik good corporate governance yang harus selalu menjadi acuan dalam penyelenggaraan korporasi yaitu:

- a. **Transparansi (Transparency)** Objektivitas dalam menjalankan bisnis harus tetap dijaga sehingga perusahaan harus menyediakan informasi yang material, relevan, serta mudah diakses dan dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Perusahaan harus mengungkapkan informasi perusahaan yang tidak hanya disyaratkan oleh peraturan atau undang-undang saja tetapi perusahaan juga harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan informasi yang dapat membantu untuk pengambilan keputusan oleh para pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
- b. **Akuntabilitas (Accountability)** Akuntabilitas diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham. Perusahaan diharuskan untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. **Responsibilitas (Responsibility)** Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan

usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

- d. Independensi (Independency) Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- e. Kewajaran dan Kesetaraan (fairness) Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. (Thomas, 2006)

Mekanisme Penerapan Good Corporate Governance diantaranya

- a. Mekanisme eksternal Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.
- b. Mekanisme internal Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit.

2.2.3. Dewan komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan good corporate governance. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. (Badriyah, 2019)

Board Size mengacu pada jumlah anggota dewan dalam suatu perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik bab 3 pasal 20 ayat pertama,

tertulis bahwa dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris. Ukuran dewan diukur dengan jumlah direktur. Ukuran variabel dipilih karena didasarkan pada potensi kohesi sosial (Hartantri dan Hatane ,2017), dewan kecil lebih dapat dikontrol dan mengarah untuk mempromosikan kinerja perusahaan daripada dewan yang lebih besar. Oleh karena itu, ukuran harus memiliki korelasi negatif dengan kemungkinan kesulitan (Baklouti,2016)

2.2.4. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. (Fathoni, 2014)

Peranan dan keberadaan Komisaris Independen dan Dewan Komisaris selaku supervisory board pada struktur organisasi menjadi sangat vital dalam memilah dan mengawasi setiap kebijakan yang akan diambil oleh Direksi selaku executive board. dewan komisaris independen dapat mengakibatkan penurunan dalam kesulitan keuangan (financial distress) dan hal ini dapat diperdebatkan karena dewan independen lebih mampu mengambil keputusan terbaik untuk perusahaan yang merupakan kepentingan terbaik para pemegang saham dan bukan eksekutif dan manajemen saja. (Fathonah,2016)

2.2.5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Salah satu mekanisme corporate governance yang dapat digunakan untuk mengurangi agency cost adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Setiwan (2009) menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan

kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan.

kepemilikan manjerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Fathonah, 2016)

kepemilikan perusahaan hanya diistimewakan oleh dewan direksi atau dewan komisaris, mereka lebih cenderung melakukan tindakan pengambilalihan diri. Karena itu, jika saham dalam perusahaan dimiliki oleh anggota tim manajemen, pengawasan dan implementasi kebijakan akan ditaati secara lebih ketat, yang akan mengurangi potensi financial distress. (Pramudena, 2017)

2.2.6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau stakeholder. (Perminas 2016) Cornett et al., 2006 menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer.

kepemilikan saham institusional adalah saham perusahaan yang dipegang oleh institusi lain. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi financial distress juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. (Fathonah, 2016)

2.2.7. Biaya Agensi

Biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan untuk mengatur dan mengawasi kinerja pengelola/ manajemen perusahaan agar berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan, biaya agensi akan meningkat saat kepentingan manajemen tidak sesuai dengan pemilik perusahaan, contohnya saat manajemen mengeksploitasi sumber daya perusahaan dan membuat keputusan perusahaan yang menguntungkan terhadap dirinya sendiri sehingga menyebabkan sumber daya perusahaan menyusut. Jika hal ini dilakukan terus menerus maka akan berdampak terhadap keuangan perusahaan yang memungkinkan terjadinya *financial distress*, untuk itu perlu adanya pengawasan secara efektif terhadap tindakan manajemen (Deanisyah,2020)

Pendapat dalam teori agensi adalah siapapun yang menimbulkan biaya pengawasan atau biaya yang timbul pasti merupakan tanggungan pemegang saham contohnya pemegang obligasi berwenang untuk mengantisipasi biaya pengawasan dalam membebankan bunga yang lebih tinggi. Semakin besar peluang timbulnya pengawasan, semakin tinggi tingkat bunga, itu berarti semakin rendah juga nilai perusahaan bagi pemegang saham.(Yeni,2015)

2.2.8 Leverage

Leverage adalah sumber dana hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar dari sumber dana modal atau ekuitas. Leverage dibagi menjadi dua :

1. leverage operasi (operating leverage), leverage ini adalah besarnya volume penjualan yang mengakibatkan indikator perubahan laba.
2. leverage keuangan (financial leverage), leverage keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya. Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. (Rangga, 2017)

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh Mekanisme corporate governance terhadap financial distress telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Yiyin (2018)	Variable Dependen : Financial Distress Variable Independen : Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit	1. kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap kondisi financial distress pada perusahaan. 2. kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi financial distress. 3. dewan direksi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap financial distress. 4. Dewan komisari memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kondisi financial distress. 5. komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap financial distress pada perusahaan.
2.	Andina (2016)	Variabel Dependen : Financial Distress Variabel Independen : Mekanisme Corporate	1) kepemilikan institusional dan komposisi komisaris dewan independen berpengaruh negatif

		Governance	<p>dalam memprediksi financial distress.</p> <p>2) kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif dalam memprediksi financial distress</p> <p>3) kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit, secara bersama-sama berpengaruh dalam memprediksi financial distress</p>
3.	Savera dan Muhammad (2018)	<p>Variable Dependen : Financial Distress</p> <p>Variabel Independen : Ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional</p>	<p>1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kondisi financial distress.</p> <p>2. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi financial distress.</p> <p>3. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap</p>

			<p>kondisi financial distress.</p> <p>4. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kondisi financial distress.</p>
4.	Jeffry dan Ririn (2016)	<p>Variabel Dependen : Financial Distress</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Direksi 2. Dewan Komisaris 3. Kepemilikan Manajerial 4. Kepemilikan Institusional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. 2. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress 4. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap financial distress.
5.	Sheila (2019)	<p>Variabel Dependen : Financial Distress</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Ukuran Dewan Direksi 4. Dewan Komisaris 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ukuran komite audit dan likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial distress 2. ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan profitabilitas tidak

		<ul style="list-style-type: none"> 5. Komite audit 6. Likuiditas 7. Lverage 	<p>mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan financial distress.</p> <p>3. leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan financial distress.</p>
6	Bela (2019)	<p>Variabel Dependen : Financial Distress</p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. agency cost. 2. Kepemilikan manajerial 3. Kepemilikan institusional 4. Kepemilikan asing 5. Kepemilikan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> 1. agency cost berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. 4. Kepemilikan Asing berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress 5. Kepemilikan pemerintah

			berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress
7	Andhika Yudha dan Fuad (2014)	Variable Dependen : Financial Distress Variable Independen : Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Biaya Agensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kondisi financial distress pada perusahaan. 2. Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi financial distress. 3. Jumlah kepemilikan saham oleh institusi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap financial distress. 4. Jumlah kepemilikan saham oleh manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi financial distress. 5. Biaya agensi manajerial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap financial distress pada perusahaan.

Sumber : Hasil Penelitian

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan pengembangan hipotesis

Kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis untuk penelitian pada Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Leverage terhadap Financial Distress diuraikan sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Financial Distress

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Menurut pedoman umum Good Corporate governance Indonesia ukuran dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. besar kecilnya jumlah komisaris menentukan kuat lemahnya monitoring perusahaan, (Triwahyuningtias, 2012) jika jumlah dewan komisaris banyak maka fungsi monitoring yang dilakukan dapat menyeluruh, saat melakukan monitoring dapat ditemukan masalah-masalah yang dapat menimbulkan financial distress jika dapat diketahui lebih awal maka pencegahannya dapat segera dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar dapat meminimalkan adanya financial distress.

Berdasarkan pada teori agensi ukuran dewan komisaris memiliki berpengaruh negatif yang signifikan terhadap financial distress. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan berperan dalam memberikan pendapat untuk menentukan strategi dan kebijakan yang akan diambil perusahaan tersebut dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam corporate governance, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan, mekanisme corporate governance menjadi nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan prinsipal sehingga mengurangi agency problem yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan financial distress (triwahyuningtyas , 2021)

Hasil penelitian Jeffry Hanafi (2016) menunjukkan pengaruh signifikan negatif antara ukuran dewan komisaris dengan financial distress. Dari penjelasan sebagaimana tercatat diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1= Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Financial Distress

2.4.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Financial distress

Komisaris independen berpengaruh menjadi nilai tambah bagi perusahaan di mata para pemegang saham karena komisaris independen mengawasi dan mengontrol kinerja Direktur. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen atau pihak eksternal dinilai mampu memecahkan masalah keagenan (Dian, 2013). Masalah keagenan (agency conflict) terjadi manakala manajer cenderung membuat keputusan yang menguntungkan dirinya dari pada kepentingan pemegang saham

Berdasarkan teori agensi komisaris independen berperan mengawasi kinerja dewan direksi yakni pengawasan mengenai masalah keuangan agar tidak terjadi kerugian perusahaan sehingga tingkat proporsi komisaris independen yang semakin tinggi akan berpengaruh pada semakin rendahnya kemungkinan suatu perusahaan mengalami financial distress.

Hasil penelitian Andhika Yudha (2014) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan antara komisaris independen dengan financial distress. Dari penjelasan sebagaimana tercatat diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2=Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Financial Distress

2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola. Hal ini berkaitan dengan rasa memiliki yang tinggi terhadap saham tersebut sehingga diharapkan dapat mengurangi financial distress atau kesulitan keuangan. Semakin tinggi

kepemilikan manajerial maka semakin kecil pula kemungkinan terhadap financial distress.(Ni luh,2018)

Berdasarkan pada teori agensi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress. Wardani (2007) menyatakan jika kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dapat menyatukan kepentingan antara agen dan manajer. Kepemilikan manajerial pada perusahaan diharap dapat membuat para manajer mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab dan kehati hatian karena jika terjadi kerugian managerlah yang akan dimintai pertanggung jawaban. Keputusan manajer adalah keputusan yang memaksimalkan nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian yiyin (2018) menunjukkan pengaruh Negatif yang signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress. Dari penjelasan sebagaimana tercatat diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3= Kepemilikan Manjerial Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Financial Distress

2.4.4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi masalah dalam teori agency antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Sehingga tidak menimbulkan agency cost yang dapat menyebabkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5 persen) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Bodroastuti, 2009).

Berdasarkan pada teori agensi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress. Apabila kepemilikan institusional tinggi dalam

perusahaan maka semakin banyak pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen yang akan berdampak pada kinerja manajemen. Kinerja manajemen yang baik akan mengindikasikan jika perusahaan dalam kondisi sehat dan tidak dalam kondisi financial distress. investor institusional juga akan terlibat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen sehingga tidak akan mudah percaya pada manajemen laba. semakin tinggi kepemilikan dalam perusahaan, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress.

Hasil penelitian Andina Nur (2016) menunjukkan berpengaruh Negatif signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. Dari penjelasan sebagaimana tercatat diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4= Kepemilikan Institusional Berpengaruh Signifikan Negatif terhadap Financial Distress

2.4.5. Pengaruh Biaya Agensi terhadap Financial Distress

Biaya agensi merupakan biaya-biaya yang muncul ketika manager sebagai agen mengelola perusahaan, biaya yang muncul seperti gaji manajerial, biaya eksekutif, biaya perjalanan, biaya hiburan, pengeluaran untuk konferensi, pembayaran kesejahteraan dan pengeluaran lain yang semuanya tercakup dalam biaya administrasi perusahaan. Semakin tinggi biaya agensi maka semakin tinggi pula pengeluaran perusahaan yang berpotensi mengakibatkan financial distress jika tidak diimbangi dengan kinerja yang baik oleh manajemen.(Intan,2017)

Berdasarkan teori agensi biaya agensi memiliki pengaruh positif terhadap financial distress, pengeluaran biaya agensi oleh perusahaan yang besar mengindikasikan jika perusahaan tidak dalam kondisi manajemen yang baik dan jika perusahaan mengelurakan biaya agensi yang besar secara berkelanjutan tanpa diimbangi dengan peningkatan pengelolaan perusahaan maupun pendapatan maka perusahaan akan mengalami financial distress, sebaliknya jika biaya agensi kecil

diimbangi dengan pengelolaan manajemen perusahaan yang baikhal ini akan mengefisienkan pengeluaran perusahaan dan mengindikasikan perusahaan dalam kondisi baik.

Hasil penelitian Bela Indah Prastiwi (2019) menunjukkan pengaruh positif signifikan antara biaya agensi terhadap Financial Distress. Dari penjelasan sebagaimana tercatat diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5= Biaya Agensi berpengaruh Positif Signifikan terhadap Financial Distress

2.4.6. Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Selain itu leverage juga menunjukkan seberapa resiko yang dihadapi oleh perusahaan, semakin besar resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan maka semakin tinggi pula ketidakpastian perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Hal ini juga berarti jika tingkat rasio leverage tinggi maka semakin tinggi pula resiko perusahaan mengalami kondisi financial distress (Ikhwani dan Mawarti, 2018).

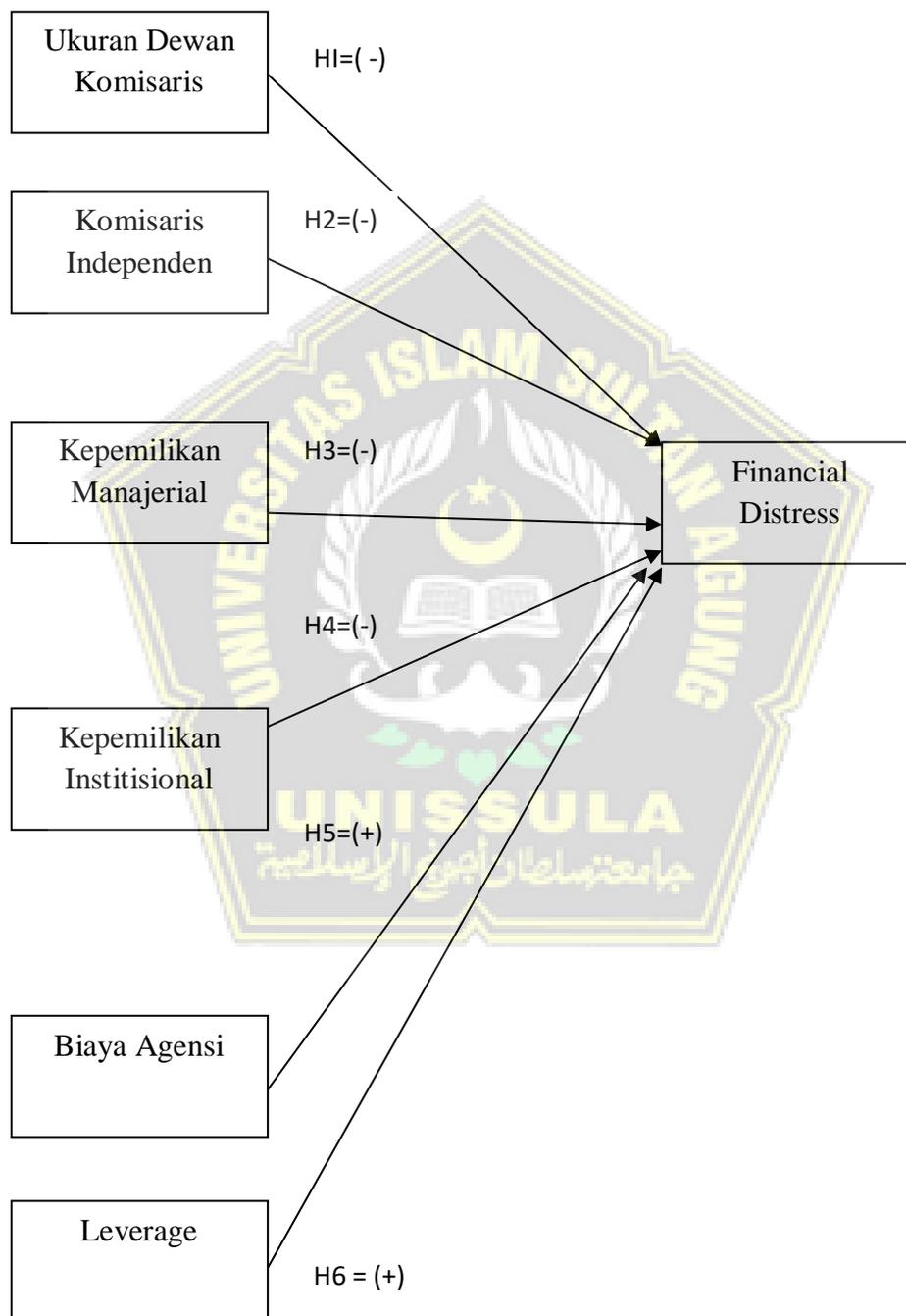
Berdasarkan pada teori agensi leverage berpengaruh positif terhadap financial distress. pembiayaan perusahaan dari utang sebagian besar ditunjukkan dengan leverage yang tinggi, yang mengindikasikan perusahaan berada dalam kondisi kurang baik karena mempunyai utang yang besar dan berpotensi pada financial distress sebaliknya jika nilai leverage kecil hal ini menunjukkan bahwa utang perusahaan yang kecil dan perusahaan berada pada kondisi yang baik.

Hasil penelitian Sheila Rizki Maulana (2019) menunjukkan pengaruh positif signifikan antara leverage terhadap financial distress. Dari penjelasan sebagaimana tercatat diatas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H6 = Leverage Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Financial Distress

2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menguji apakah ukuran dewan komisaris, komisaris independe, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage berpengaruh terhadap financial distress. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang mana lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi subjek atau objek yang memiliki karakteristik-karakteristik dan kualitas tertentu yang sebelumnya sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan di dikaji selanjutnya akan ditarik kesimpulan (Sugiyono,2011:80)

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai sampel dalam penelitian ini karena perusahaan yang terdaftar di BEI dianggap memiliki kompleksitas usaha yang tinggi sehingga harus menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik. Pada tahun 2019 beberapa perusahaan jasa disektor telekomunikasi juga mengalami pergeseran saham yang biasa juga disebut dengan akuisisi seperti yang terjadi pada perusahaan Nexmedia yang diakuisisi oleh PT Telkom Tbk. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa perusahaan jasa. yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor telekomunikasi yang menrbitkan laporan tahunan untuk periode 2015-2020 dengan mengambil sampel secara *purposive sampling*, *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh peneliti sendiri (Ghozali, 2013), dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan komunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020
2. Perusahaan komunikasi yang menbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (*Annual Report*) secara berturut-turut dari tahun 2015-2020.
3. Perusahaan yang mempunyai data untuk menghitung ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, biaya agensi dan leverage.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pengolahan data secara empiris agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, tentunya dengan menggunakan berbagai jenis data, jenis data ada dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan cara matematis dinyatakan dengan angka-angka dan menunjukkan nilai terhadap kebenaran atas variable yang mewakilinya. Penelitian ini membatasi pada ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, biaya agensi dan *leverage* sebagai variable independen dan Financial distress sebagai variabel dependen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diolah oleh sumber lain atau yang dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi. Sumber data mengenai variabel financial distress diperoleh *website* perusahaan dan dari laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasi dan terdapat di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumenter, karena data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dijadikan subjek penelitian yang diperoleh melalui website www.idx.co.id

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

3.5.1 Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian utama bagi peneliti untuk diinvestigasi. Cara investigasinya adalah melalui analisis variabel independen (menemukan variabel apa saja yang mempengaruhi variabel utama) sehingga dapat menjawab masalah penelitian (Ghozali,2016:51). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah financial distress.

Pengukuran financial distress menurut altmam adalah sebagai berikut :

$$Z \text{ Score} = 0,717 \text{ WC/TA} + 0,847 \text{ RE/TA} + 3,107 \text{ EBIT/TA} + 0,42 \text{ MVE/BVD} + 0,998 \text{ S/TA}$$

WC/TA = working capital / total assets

RE/ TA = retained earning /total assets

EBIT/TA = earning before interest and tax / total assets

MVE/BVD = market value of equity / book value of debt

S/TA = sales / total assets

Jika ditemukan :

Z Score < 1,2 = maka termasuk perusahaan yang mempunyai kemungkinan bangkrut atau mengalami financial distress

$1,2 < Z \text{ Score} < 2,90$ = maka termasuk dalam zone of ignorance atau grey area.

$Z \text{ Score} > 2,90$ = maka termasuk dalam perusahaan non- financial distress.

3.5.2 Variabel Independen

Variable independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel utama (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. Ukuran dewan komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang mempunyai fungsi monitoring terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh direksi. Jumlah dewan komisaris harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kompleksitas perusahaan. Dalam Alifa (2017) Cara menghitungnya adalah:

Ukuran dewan komisaris = jumlah anggota dewan komisaris dalam organisasi pada periode satu tahun/ tahun-tahun tertentu.

2. Proporsi komisaris independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat bertindak secara independen, komisaris independen bertugas mengawasi kinerja dewan direksi dan juga sebagai penengah agar tidak terjadi permasalahan antara kekuatan CEO (*Chief Excektif Officer*) dengan dewan komisaris. perusahaan yang terdaftar di Bursa harus memiliki komisaris dengan syarat proporsi jumlah komisaris independen dibandingkan dengan seluruh jumlah dewan komisaris adalah sebesar 30% dari total jumlah dewan komisaris. Dalam Alifa (2017) Cara menghitungnya adalah :

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{total komisaris dalam dewan}}$$

3. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti badan hokum, perusahaan asuransi dan pensiun, bank,

reksadana dan institusi lainnya.(Ema, 2020) Cara menghitung kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki oleh institusi periode } t}{\sum \text{saham yang beredar periode } t}$$

4. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajemen merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial seperti kepemilikan saham oleh manajer, direktur dan komisaris. (Ema,2020).Perhitungan presentasinya adalah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan manajemen} = \frac{\sum \text{jumlah saham manajerial periode } t}{\sum \text{saham beredar periode } t}$$

5. Biaya agensi

Biaya agensi muncul dengan adanya pemisahan kontrol dan kepemilikan.biaya ini dikeluarkan oleh pemilik untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer sehingga tercipta kinerja yang maksimal untuk kepentingan perusahaan. Pengukuran biaya agensi menurut penelitian Andhika dan Fuad (2014) adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya agensi} = \frac{\text{biaya administrasi dan umum}}{\frac{\text{penjualan}}{\text{pendapatan}}}$$

6. Leverage

Leverage merupakan hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Leverage ada dua yaitu leverage operasi (operating leverage) dan leverage keuangan (financial leverage). Leverage operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih akibat besarnya volume penjualan sedangkan leverage keuangan menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan equity yang dimilikinya. (Rangga dan Rasyidah, 2017).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total liabilitass}}{\text{total asset}}$$

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menggambarkan atau memberikan penjelasan berupa deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), varian, standart, maksimum dan minimum, deviasi, varian, sum dan range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). (Ghozali : 15, 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variable yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali,2018)

asar pengambilan uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, dan pada dan jika tabel Kolmogorb – smirnov nilai signifikannya lebih dari 0.05 maka model memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Apabila data menyebar jaug dari diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal dan tabel Kolmogrov – smirnov nilai

signifikannya kurang dari 0.05 maka model tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi (hubungan antara dua variabel) antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dengan cara sebagai berikut :

1. Nilai R^2 dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, namun secara individual variabel-variabel bebas/independen banyak yang tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat/dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang umumnya $> 0,90$, maka hal ini adalah indikasi adanya multikolonieritas. Adanya dua kombinasi atau lebih dari variabel independen juga dapat menyebabkan adanya multikolonieritas (Ghozali:107, 2018)

3.6.2.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Jika terjadi korelasi maka disebut ada masalah autokorelasi. Pada data silang waktu masalah autokorelasi jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda-beda berasal dari individu dan kelompok yang berbeda pula. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. (Ghozali : 111, 2018)

3.6.2.4 Uji Heterostedastitas

Uji heterostedastitas bertujuan untuk menguji adakah ketidaksamaan varianve dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model

regresi. Homoskedastitas terjadi saat variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, ini adalah model regresi yang baik, namun jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda hal ini disebut heterostedastitas. Banyak dari data silang waktu mengandung situasi heterostedastitas karena data tersebut menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (Ghozali: 137, 2018)

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dengan kedua variabel independen. Analisis regresi berganda dapat menggunakan nilai variabel independen yang sudah diketahui, dengan memprediksi nilai variabel dependen. Persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Dimana : Y = Financial Distress

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Ukuran Dewan Komisaris

X2 = Komisaris Independen

X3 = Kepemilikan Manajerial

X4 = Kepemilikan Institusional

X5 = Biaya Agensi

X6 = Leverage

3.6.4. Uji Kebaikan Model

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi terletak pada 0 dan 1. Klasifikasi koefisien korelasi yaitu, 0 (tidak ada korelasi), 0-0,49 (korelasi lemah), 0,50 (korelasi moderat), 0,51-0,99 (korelasi kuat), 1,00 (korelasi sempurna). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

3.6.4.2. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Hasniati et al, 2017) Rumus hipotesis statistik pada pengujian ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1a = \beta_1b = \beta_1c = \beta_1d = \beta_1e = \beta_1f = 0$, artinya apabila variabel independen (X_{1a} , X_{1b} , X_{1c} , X_{1d} , X_{1e} , X_{1f}) secara simultan / bersama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (y)

H_a : tidak semua β berharga 0 artinya variabel independen (X_{1a} , X_{2a} , X_{3a} , X_{4a} , X_{5a} , X_{6a}) secara simultan / bersasama berpengaruh terhadap variabel dependen (y).

Hasniati et al (2017) memberikan penjelasan cara pengujian yang dapat digunakan untuk variabel independen adalah sebagai berikut :

1. Apabila signifikan F dari hasil pengolahan dan nilainya lebih kecil dari nilai signifikan yang digunakan adalah 5% maka dapat disimpulkan

variabel dependen dan model penelitian ini dapat dilanjutkan untuk penelitian berikutnya.

2. Apabila signifikan F dari hasil pengolahan dan nilai signifikannya digunakan lebih besar 5% maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.5. Pengujian Hipotesis (Uji T)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen dengan menggunakan nilai toleransi kesalahan sebesar 5%. (Intan, 2017).

Ho : $\beta < 0.05$ Ukuran dewan komisari berpengaruh negatif terhadap financial distress

Ha : $\beta > 0,05$ Ukuran dewan komisari berpengaruh positif terhadap financial distress

Ho : $\beta < 0.05$ Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap financial distress

Ha : $\beta > 0,05$ Komisaris independen berpengaruh positif terhadap financial distress

Ho : $\beta < 0.05$ Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap financial distress

Ha : $\beta > 0,05$ Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap financial distress

Ho : $\beta < 0.05$ Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap financial distress

$H_a : \beta > 0,05$ Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap financial distress

$H_o : \beta < 0,05$ Biaya agensi berpengaruh negatif terhadap financial distress

$H_a : \beta > 0,05$ Biaya agensi berpengaruh positif terhadap financial distress

$H_o : \beta < 0,05$ Leverage berpengaruh negatif terhadap financial distress

$H_a : \beta > 0,05$ Leverage independen berpengaruh positif terhadap financial distress

Kriteria penerimaan hipotesis:

1. Apabila signifikan $< \beta = 0,05$ maka terbukti cukup untuk menerima hipotesis H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 dan H_6 . Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage berpengaruh negatif terhadap financial distress.

2. Apabila signifikan $> \beta = 0,05$ maka hipotesis H_1, H_2, H_3, H_4, H_5 dan H_6 . Dengan hal ini dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage berpengaruh positif terhadap financial distress.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 yang berjumlah 6 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dan diperoleh sampel sebanyak 5 perusahaan. Penentuan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.1
Penentuan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan komunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2020	6
2.	Perusahaan komunikasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan (<i>Annual Report</i>) secara berturut-turut dari tahun 2015-2020	(1)
		5
3.	Perusahaan yang mempunyai data untuk menghitung ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, biaya agensi dan leverage	(0)
	Jumlah sampel	5

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah sampel sebanyak 5 perusahaan, apabila penelitian menggunakan 6 (Enam) tahun pengamatan (2015-2020), maka keseluruhan data yang digunakan sebanyak 30 data.

4.2. Analisis Data Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif akan menggambarkan nilai nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi dari data variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel ukuran anggota komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage serta *financial distress*. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z_SCORE	30	-5142.98	13.91	-238.8138	994.74226
KOM	30	3.00	10.00	6.5000	2.89768
K_IND	30	.29	.75	.3639	.09768
KEP_MANJ	30	.00000	.00009	.0000100	.00002334
KEP_INST	30	.03876	.91325	.5254287	.28074786
B_AGENSI	30	.00	3.43	.2599	.68125
LEV	30	.41	3461.98	162.2801	668.77436
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data sekunder yang diolah

1. *Financial distress*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk variabel *financial distress* yang diukur dengan Altman Z-Score memiliki nilai rata-rata sebesar -238,8138 dengan nilai standar deviasi sebesar 994,742 dan berkisar antara nilai minimum sebesar -5142,98 sampai dengan nilai maksimum sebesar 13,91. Nilai rata-rata -357,1459 menunjukkan nilai Z-score berada pada rentang $< 1,2$ yang berarti bahwa secara umum dapat diketahui bahwa perusahaan

komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 termasuk dalam perusahaan yang mempunyai kemungkinan bangkrut atau mengalami *financial distress*.

2. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 6,5 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,898 yang berkisar antara nilai minimum sebesar 3 sampai dengan nilai maksimum sebesar 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 adalah sebanyak 6 orang.

3. Proporsi Komisaris Independen

Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3639 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,09768 yang berkisar antara nilai minimum sebesar 0,29 sampai dengan nilai maksimum sebesar 0,75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen pada perusahaan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 adalah 36,39% dari keseluruhan jumlah anggota komisaris.

4. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00001 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,00002334 yang berkisar antara nilai minimum sebesar 0,0 sampai dengan nilai maksimum sebesar 0,00009. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-

ratasaham yang dimiliki investor manajemen pada perusahaan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 adalah 0,008% dari keseluruhan saham yang beredar.

5. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5254 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,2807 yang berkisar antara nilai minimum sebesar 0,03876 sampai dengan nilai maksimum sebesar 0,91325. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata saham yang dimiliki investor institusi pada perusahaan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 adalah 52,54% dari keseluruhan saham yang beredar.

6. Biaya Agensi

Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk variabel biaya agensi yang diukur dengan rasio biaya umum dan administrasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2599 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,68125 yang berkisar antara nilai minimum sebesar 0,00 sampai dengan nilai maksimum sebesar 3,43. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata biaya umum dan administrasi pada perusahaan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 adalah 25,99% dari pendapat yang diperoleh perusahaan.

7. Leverage

Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk variabel leverage yang diukur dengan rasio hutang dan total asset memiliki nilai rata-rata sebesar 162,28 dengan nilai standar deviasi sebesar 668,774 berkisar antara nilai

minimum sebesar 0,41 sampai dengan nilai maksimum sebesar 3461,98. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hutang yang dimiliki perusahaan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 lebih besar dari total aset yang dimiliki perusahaan.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

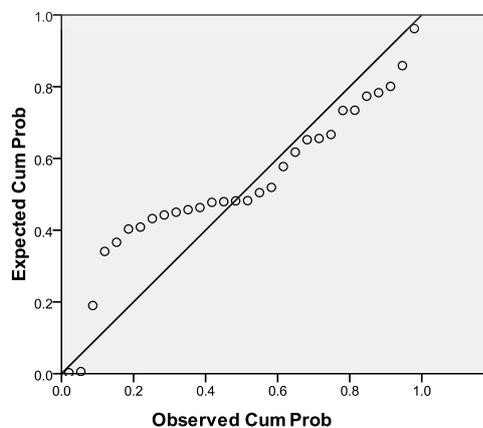
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variable yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji grafik dengan normal plot dan uji statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dapat diketahui sebagai berikut :

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas (Grafik)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Z_SCORE



Sumber :Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar mendekati garis diagonal dan mengikuti garis normal grafik ini menunjukkan bahwa data residual telah terdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.72927051
Most Extreme Differences	Absolute	.171
	Positive	.096
	Negative	-.171
Kolmogorov-Smirnov Z		.937
Asymp. Sig. (2-tailed)		.344

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat hasil uji Kolmogorov Smirnov dimana diperoleh nilai Z sebesar 0,937 dengan signifikansi sebesar 0,344. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual pada model regresi telah terdistribusi **normal**.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi (hubungan antara dua variabel) antar

variabel independen. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LnKOM	.592	1.689
	K_IND	.833	1.201
	KEP_MANJ	.341	2.931
	KEP_INST	.361	2.772
	B_AGENSI	.608	1.645
	LnLEV	.474	2.108

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasar tabel 4.4. diketahui hasil uji multikolinearitas bahwa variabel ukuran anggota komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*). Alat

analisis yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.956 ^a	.914	.892	.81889	2.278

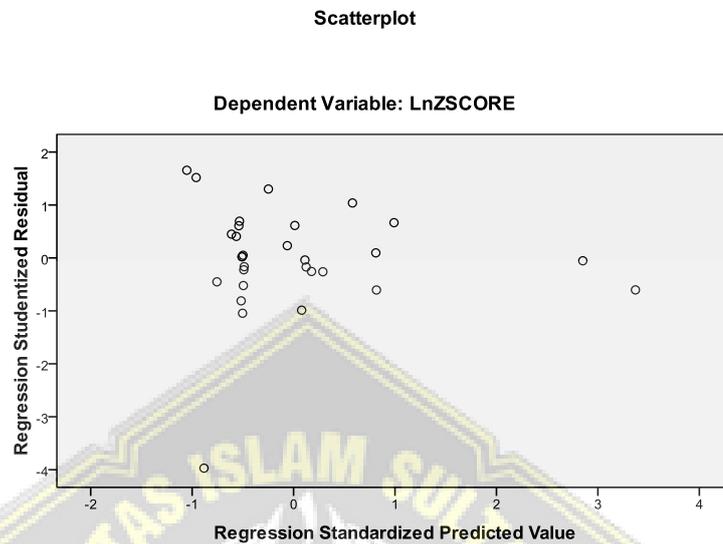
Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,278. Hasil ini apabila dibandingkan dengan tabel durbin watson untuk variabel bebas (k) = 6 dan sampel (n) sebanyak 30, maka diperoleh nilai $dU = 1,9313$. Berdasarkan tabel durbin watson tersebut maka nilai DW sebesar 2,278 diketahui lebih besar dari 1,9319 yang menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterostedastitas bertujuan untuk menguji adakah ketidaksamaan varianve dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Untuk melihat gejala heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan cara uji grafik dengan *scatter plot*.

Gambar 4.2.
Hasil Scatter Plot



Hasil uji *scatter plot* pada model regresi yang tersaji dalam Gambar 4.2 menunjukkan titik-titik data sampel menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil ini menunjukkan pada model regresi telah bebas dari permasalahan heteroskedastisitas.

4.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran anggota komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage terhadap *financial distress*. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.278	1.218		-1.050	.305
	LnKOM	.415	.384	.086	1.080	.291
	K_IND	5.073	1.706	.199	2.974	.007
	KEP_MANJ	9813.530	11152.477	.092	.880	.388
	KEP_INST	-1.947	.902	-.219	-2.159	.041
	B_AGENSI	-.218	.286	-.060	-.763	.453
	LnLEV	1.116	.098	1.004	11.338	.000

a. Dependent Variable: LnZSCORE

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil analisis regresi, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnZ-Score} = -1,278 + 0,415\text{KOM} + 5,073\text{K_IND} + 9813,53\text{KEP_MANJ} - 1,947\text{KEP_INST} - 0,218\text{B_AGENSI} + 1,116\text{LnLEV}$$

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar -1,278 menunjukkan bahwa apabila tanpa ada pengaruh ukuran anggota komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage, maka nilai *financial distress* menurun sebesar 1,278.
2. Variabel ukuran anggota komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan leverage memiliki nilai koefisien dengan arah positif menunjukkan semakin besar ukuran anggota komisaris, proporsi

komisaris independen, kepemilikan manajerial dan leverage maka perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress*.

3. Variabel biaya agensi memiliki nilai koefisien dengan arah negatif menunjukkan semakin besar biaya agensi maka perusahaan cenderung tidak mengalami *financial distress*.

4.3.3. Pengujian Goodness of Fit

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Koefisien Determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R²* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Hasil uji koefisien determinasi diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.914	.892	.81889

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.7. di atas diketahui bahwa dari pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,892. Nilai tersebut menunjukkan bahwa

variabel ukuran anggota komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage mampu menjelaskan variabel *financial distress* sebesar 89,2% dan sisanya sebesar 10,8 dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Uji ini untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	164.830	6	27.472	40.967	.000 ^a
Residual	15.423	23	.671		
Total	180.253	29			

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa dari hasil uji F, dimana diperoleh nilai F-hitung sebesar 40,967 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel ukuran anggota komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.4. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu atau parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Hasil uji t dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1.050	.305
LnKOM	1.080	.291
K_IND	2.974	.007
KEP_MANJ	.880	.388
KEP_INST	-2.159	.041
B_AGENSI	-.763	.453
LnLEV	11.338	.000

Sumber : Data sekunder yang diolah

1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* yang tersaji pada tabel 4.9, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,080 dan nilai signifikansi sebesar 0,291. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>\alpha=0,05$), maka H_1 **ditolak**. Artinya bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* yang tersaji pada tabel 4.9, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,974 dan nilai signifikansi sebesar 0,007. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0,05$), maka H_2 **ditolak**. Artinya bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

3. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* yang tersaji pada tabel 4.9, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,880 dan nilai signifikansi sebesar 0,388. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima dan H_3 **ditolak**. Artinya bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4. Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* yang tersaji pada tabel 4.9, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,159 dan nilai signifikansi sebesar 0,041. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0,05$), maka H_4 **diterima**. Artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

5. Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh biaya agensi terhadap *financial distress* yang tersaji pada tabel 4.9, diperoleh nilai t-hitung sebesar -0,763 dan nilai signifikansi sebesar 0,453. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>\alpha=0,05$), maka H_5 **ditolak**. Artinya biaya agensi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

6. Pengujian Hipotesis 6

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap *financial distress* yang tersaji pada tabel 4.9, diperoleh nilai t-hitung sebesar 11,338 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($<\alpha=0,05$), maka H_6 **diterima**. Artinya bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pembahasan

4.3.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress (Y). Oleh karena itu hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress ditolak. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap financial distress. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu

utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi, mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu perusahaan serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian terhadap manajemen (Barbara,2017

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 92 ayat (4) menyebutkan bahwa Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) menetapkan pembagian wewenang pengurusan dan tugas di antara anggota Dewan dalam hal ini terdiri atas dua anggota atau lebih, sehingga masih ada keterbatasan wewenang. Kondisi suatu perusahaan sebenarnya diketahui oleh anggota Dewan, namun keputusan tetap diambil pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal inilah yang menyebabkan berapapun jumlah dewan Komisaris pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya financial distress (Gusti,2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.4.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Financial Distrss

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen (X2) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap financial distress (Y). Oleh karena itu hipotesis

kedua menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress ditolak Hal ini dapat terjadi karena proporsi komisaris independen yang besar tidak menjamin mekanisme pengawasan yang efektif untuk menghindarkan perusahaan dari kondisi financial distress.

Komisaris Independen sebagai tim memiliki tanggung jawab mengarahkan dan memimpin perusahaan dengan tujuan melindungi kepentingan pemegang saham, komisaris independen juga bertanggung jawab dalam menetapkan tujuan perusahaan dan mengevaluasi kesesuaian pendekatan dan strategi yang dilakukan manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Pada pelaksanaan keefektifan strategi yang telah ditetapkan komisaris independen akan memantau secara ketat kemajuan perusahaan dengan meninjau seksama kinerja manajemen, Di Indonesia Pedoman *Good Corporate Governance* yang dibuat oleh Bapepam-LK tidak menentukan komposisi atau jumlah komisaris independen dalam jumlah tertentu, hanya saja komposisi komisaris independen dituntut untuk dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif, dan sesuai dengan peraturan perundang undangan. Meskipun demikian namun dalam peraturan Bapepam-LK, Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan Bursa Efek Indonesia mewajibkan sekurang kurangnya 30% dari dewan komisaris adalah komisaris independen.(Ranynda,2012)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasniati (2017), yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap financial distress.

4.3.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress (Y). Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress ditolak, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress karena kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan bukan diakibatkan oleh besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, tetapi lebih diakibatkan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan (Nur,2019).

Kepemilikan saham belum mampu menjadi alat untuk menyelesaikan konflik kepentingan antara agen dan pemilik, komitmen dari kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan karena kondisi keuangan bisa saja dipengaruhi oleh faktor keputusan direksi dan komisaris (Ranynda,2012)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranita (2020) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4.3.4.4 Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (X4) memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap financial distress (Y). Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress diterima. Kepemilikan institusi turut berperan dalam mengendalikan tindakan manajemen sehingga manajemen akan bersikap hati-hati dalam menjalankan usahanya dan akan memilih peluang investasi yang positif (Munthe, 2008:279). Dengan demikian, semakin besar kepemilikan oleh institusi, maka kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi financial distress akan semakin kecil.. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andina (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress.

4.3.4.5 Pengaruh Biaya Agensi terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Agensi (X5) tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap financial distress (Y). hipotesis kelima menyatakan biaya agensi

berpengaruh positif terhadap financial distress ditolak. Artinya tinggi rendahnya biaya agensi manajerial tidak mempengaruhi terjadinya financial distress pada perusahaan. Hal ini dapat dikarenakan saat manajemen meningkatkan biaya agensi maka akan diimbangi dengan peningkatan kinerja perusahaan yang berakibat pula pada peningkatan laba perusahaan seperti Laba bersih Telkom naik 11,5% menjadi Rp 20,80 triliun di tahun lalu dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019 Rp 18,66 triliun, sementara pendapatan juga naik 0,7% menjadi Rp 136,46 triliun dari sebelumnya Rp 135,57 triliun (CNBC Indonesia,2021) Menilik laporan keuangan ISAT per September 2021, laba bersih mencapai Rp 6,17 triliun. Selain itu, Indosat Ooredoo juga berhasil menekan sejumlah beban, salah satunya adalah beban karyawan yang berkurang 19,04% dari Rp 1,97 triliun menjadi Rp 1,59 triliun. Adapun aset Indosat Ooredoo per September 2021 tercatat naik 11,26% menjadi Rp 69,85 triliun dibanding aset per akhir Desember 2020 yang sebesar Rp 62,78 triliun.(kontan.co.id)

Biaya agensi adalah biaya yang dikeluarkan oleh principal untuk mengawasi dan mengatur kinerja agent sehingga kinerja agent dapat berjalan searah dengan tujuan perusahaan. Pengaruh tidak signifikan antara biaya agensi dengan financial distress dapat terjadi karena pada perusahaan sampel manajemen mampu mengelola secara efektif sumber daya yang dimiliki oleh

perusahaan hal ini bisa dibuktikan dengan tingkat penjualan atau pendapatan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Oleh sebab itu biaya agensi yang tinggi tidak berpengaruh terhadap resiko perusahaan mengalami kondisi financial distress.(Deanisyah,2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asrin (2018) dan Pratiwi (2020), yang menyatakan bahwa biaya agensi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

4.3.4.6. Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage (X6) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap financial distress (Y). Hipotesis keenam menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan positif terhadap financial distress diterima. Pembiayaan perusahaan dari utang sebagian besar ditunjukkan dengan leverage yang tinggi, yang mengindikasikan perusahaan berada dalam kondisi kurang baik karena mempunyai utang yang besar dan berpotensi pada financial distress sebaliknya jika nilai leverage kecil hal ini menunjukkan bahwa utang perusahaan yang kecil dan perusahaan berada pada kondisi yang baik. variabel leverage yang diukur dengan rasio hutang dan total asset memiliki nilai rata-rata sebesar 162,28 dengan nilai standar deviasi sebesar 668,774 berkisar antara nilai minimum sebesar 0,41 sampai dengan nilai maksimum sebesar 3461,98. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa rata-rata hutang yang dimiliki perusahaan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 lebih besar dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sheila (2019) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan positif terhadap financial distress.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh ukuran anggota komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage terhadap *financial distress*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian parsial dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis yang diajukan **diterima**.
2. Dari hasil pengujian parsial dapat diketahui bahwa ukuran anggota komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan biaya agensi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis yang diajukan **ditolak**.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin dapat menimbulkan gangguan terhadap hasil penelitian, diantaranya adalah:

1. Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajemen dan biaya agensi tidak memiliki pengaruh yang

signifikan.hal ini berarti model tersebut bukan merupakan prediktor financial distress.

2. Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi financial distress sebesar 89,2 % menunjukkan masih ada faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi financial distress.

5.3. Saran

Dalam penelitian ini penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih luas, yaitu dengan menggunakan seluruh perusahaan, sehingga dimungkinkan mampu menjadi acuan penelitian secara keseluruhan mengenai pengaruh pengaruh ukuran anggota komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, biaya agensi dan leverage terhadap *financial distress*.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan indikator lainnya seperti kinerja dewan komisaris dan kinerja komisaris independen dan menambahkan variabel independen lainnya seperti liabilitas dan profitabilitas untuk memprediksi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa Ningrum, Saarce Elaye Hatane (2017) *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress* Vol 6 No 1 Hal 241-252
- Alissa Affiah (2018) *Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)* Vol 10 No 2 Hal 241-256
- Andhika Y, Fuad (2014) *Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)* Vol 3 No 4
- Andina Nur Fathonah (2016) *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress* Vol 1 No 2 Hal 133-150
- Anindya Zhafirah, Majidah (2019) *Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)* Vol 7 No 1
- Anindya(2019) *Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsktor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)* Vol.7 No.1
- Arieany Widya Deviacita (2021) *Analisis pengaruh meka*
- Barbara,Yulia (2017) *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure* Vol. 9, No. 1 (Mei 2017), 1 – 18
- Deanisyah (2020) *Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress(Studi Empiris Pada Perusahaan RitelYang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)*Vol. 2,N1, Seri A, Februari 2020,Hal 2083-2098 ISSN : 2656-3649
- Deanisyah, Erinoss (2020) *Pengaruh Rasio keuangan, ukuran perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress (studi empiris pada perusahaan Ritel Yang terdaftar di bei tahun 2016-2018)* Vol. 2,No 1
- Dian Sastriana (2013)*pengaruh corporate governance dan firm size terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress)*

- Ema (2020) *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress* Volume 6, No. 02, Juni 2020
- Erlindasari Widyasaputri (2012) *Analisis Mekanisme Corporate Governance pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi Financial Distress* Vol 1 No 2
- Fildan, Abdul dkk (2019) *pengaruh good corporate governance dan rasio likuiditas terhadap financial distress diperusahaan manufaktur yang terdaftar di bei 2015-2018*)Vol. 08 No 1
- Fitria,Rimi Gusliana (2019) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017* Vol 16 No. 01
- Ganang, Agus Purwanto (2017) *Pengaruh Pemilihan Kantor Akuntan Publik Dan Karakteristik Manajemen Terhadap Manajemen Laba* Volume 6, Nomor 1, Tahun 2017, Halaman 1-13 ISSN (Online): 2337-3806
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti (2015) *Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress* ISSN: 2302-8556
- Hasniati, Biana dkk (2017) *Pengaruh Corporate Governance dan Intangible Assets terhadap Financial Distress*. Vol 16 No 1
- Helena, Savera Muhammad Saifi (2018) *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)*Vol 60 No 2
- Idarti, Afriyanti Hasanah (2018) *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang dan Likuiditas terhadap Financial Distress*, Vol 2 No 1
- Ikhwani R, Marwati (2018) *Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Delisting dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016* Vol 1 No 1
- Ikhwani Ratna, Marwati (2018) *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Delisting dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016*. Vol 1 No 1

- Imam Gozali ,2018, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Intan Zakiyatul Muflihah(2017) *Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Regresi Logistik* Vol 22 No 2
- Intan, Rimawati dan Darsono (2017) *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial Dan Leverage Terhadap Financial Distress* Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, Halaman 1-12 ISSN (Online) :2337-3806
- Jeffry Hanafi, Ririn Breliastiti (2016) *Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress* Vol 1 No 1 Hal 156-220
- Meilinda Triwahyuningtias, Harjum Muharam(2021) *analisis pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan, komisaris independen, likuiditas dan leverage terhadap terjadinya kondisi finacial distress (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2010)* Volume 1, Nomor1, hal 1-14
- Melyana D, Muhammad Muslih (2019) *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Financial Distrees (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)* Vol 6 No 2
- Nasiroh, Yiyin (2018) *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress* Vol 7 No 9
- Ni luh, Made resmala (2018) *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur* Vol. 7, No. 2, 2018: 933-1020 ISSN : 2302-8912
- Niarachma,Ranynda (2012) *Pengaruh Corporate governance terhadap financial distress studi terhadap perusahaan yang terdaftar pada bursa efek indonesia (BEI) periode 2007-2010*
- Nur (2019) *Pengaruh Indikator Finansial, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial eTerhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017*
- Perminas, Deresti Saungnaung (2016) *Praktek Tata Kelola Dan Kepemilikan Institusional: Bukti Empiris Dari Sektor Industri Perbankan*,Volume XX, No. 02

- Rangga Putra Ananto, Rasyidah dkk (2017) *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) , Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Vol 19 No 1*
- Regita,Firda(2019) *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2017.*
- Rifai,Badriyah (2019) *Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik NO. 3 VOL. 16 JULI 2009: 396 – 412*
- Sheila Rizki Maulana (2019) *Corporate Governance dan Kemungkinan Financial Distress*
- Thomas (2006) *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia VOL.8, NO. 1*
- Wibowo,Edi (2010) *Implementasi Good Corporate Governance Di Indonesia Vol. 10, No. 2,: 129 – 138*
- www.cnbcindonesia.co.id
- www.nasional.kontan.co.id
- Yeni Yustika (2015) *pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas,operating capacity dan biaya agensi manajerial terhadap financial distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)*
- Yosua, Ary Satria Pamungkas (2019) *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress Vol 1 No 2 Hal 618-628*